

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dunia pernah terkesima dengan kecerdasan intelektual, Intelligence Quotient (IQ). Hampir tak ada pembicaraan yang bersifat membandingkan kualitas antara kita, kecuali dengan tolok ukur IQ. Kita pun berbondong-bondong mengikuti tes IQ untuk mengetahui sejauh mana potensi dan kemampuan kita. Kemudian IQ pun menjadi sebuah kebanggaan tersendiri manakala nilai IQ yang tinggi. Dengan berbekal IQ yang tinggi, kita merasa bahwa kita pasti menjadi orang sukses.

Ketika di lapangan banyak fakta yang muncul tidak sesuai dengan tolok ukur IQ, kita pun menjadi tak mengerti. Bagaimana mungkin mereka yang ber-IQ lebih rendah malah lebih sukses dibandingkan yang memiliki IQ lebih tinggi ? Apa yang terjadi ? Saat itu, muncullah teori baru, tolok ukur baru. Kitapun mengenal kecerdasan yang baru, yaitu kecerdasan emosi (emotional quotient atau EQ). Kemudian terbukti, dari berbagai hasil penelitian ternyata kecerdasan emosi memiliki peran lebih penting dibandingkan kecerdasan intelektual. Kecerdasan otak barulah merupakan syarat minimal untuk meraih keberhasilan, kecerdasan emosilah yang sesungguhnya menghantarkan menuju puncak prestasi.

Akhirnya, orang-orang yang memiliki IQ bagus sekaligus EQ bagus dapat mencapai puncak prestasinya. Namun ternyata puncak prestasi yang dicapainya

itu, hanyalah puncak-puncak bukit prestasi, bukan puncak gunung prestasi. Akibatnya, ditengah-tengah kesuksesannya yang di dapatkannya, sang pemilik dua kecerdasan yang ada, mengalami keruntuhan pada dirinya sendiri. Jiwanya menjadi kosong. Nafsunya menginginkan menuju puncak gunung prestasi, tapi bekalnya hanya mampu membawa ke puncak bukit prestasi. Hal ini menimbulkan pergolakan di dalam dirinya hingga dapat menimbulkan frustrasi. Akibatnya, bukan bahagian yang didapatkannya tetapi justru kecemasan yang menghinggapinya. Bukan kepuasan, tetapi kehausan tanpa batas. Kata sebuah syi'ir : Dunia ibarat air laut / diminum semakin tambah haus. Karena tak berdaya mendapatkan sesuai nafsunya, maka puncak bukit prestasi yang diraihinya sama sekali seperti nisbi. Tak berarti. ¹

Kecerdasan spiritual atau yang kita kenal dengan nama SQ, kini sedang hangat-hangatnya dibahas diberbagai kesempatan. Beragam perspektif dan metode pendekatan tengah dikembangkan mulai dari sains, psikologi dan keagamaan.

Kecerdasan spiritual (SQ), yang merupakan temuan terkini secara ilmiah, pertama kali digagas oleh Danah Zohari dan Lan Marshall, masing-masing dari Harvard University dan Oxford University melalui riset yang sangat komprehensif, pembuktian ilmiah tentang kecerdasan spiritual yang dipaparkan Zohar dan Marshall dalam SQ, spiritual quotient, the ultimate intelligence

¹ Suharto, Dedi AK, *Qur'anic Quotient : Bagaimana Membangun Kecerdasan Menurut Al-Qur'an* (Jakarta : Yayasan Ukhuwa, 2003), 2.

(London, 2000), dua diantaranya adalah : Pertama riset ahli psikologi/syaraf, Michael Persinger pada awal tahun 1990-an, dan lebih mutakhir lagi tahun 1997 oleh ahli syaraf V.S. Ramachandran dan timnya dari California, yang menemukan eksistensi God-spot dalam otak manusia. Ini sudah built-in sebagai pusat spiritual (spiritual center) yang terletak diantara jaringan syaraf dan otak.

Sedangkan bukti kedua adalah riset ahli syaraf Austria. Wolf Singer pada era 1990-an atas the binding problem, yang menunjukkan ada proses syaraf dalam otak manusia yang terkonsentrasi pada usaha yang mempersatukan dan memberi makna dalam pengalaman hidup kita. Suatu jaringan syaraf yang secara literal “mengikat”. Pada God-spot inilah terdapat fitrah manusia yang terdalam²

Akan tetapi SQ dari barat atau spiritual Intelligence tersebut belum atau bahkan tidak menjangkau ketuhanan. Pembahasannya baru sebatas tataran biologi atau psikologi semata, tidak bersifat transendental. Akibatnya kita masih merasakan adanya “kebuntuan”.³

Kita menggunakan SQ untuk mencapai perkembangan diri yang lebih utuh karena kita memiliki potensi untuk itu, kita menggunakan SQ untuk menjadi kreatif, kita menghadirkannya ketika ingin menjadi luwes, berwawasan luas, atau spontan secara kreatif.

² Danah Zohar, dan Len Marshall, *SQ : Memanfaatkan Kecerdasan Spiritual dalam Berpikir Integralistik dan Holistik untuk Memaknai Kehidupan* (Bandung : Mizan, 2002), 10.

³ Ari Ginanjar Agustian, *Emotional Spiritual Quotient* (Jakarta : Arga, 2001), i-v.

Oleh karena itu pembentukan manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT menjadi tolok ukur pertama dan utama dalam pengelolaan pendidikan di Indonesia. Sekolah merupakan tempat bagi anak didik untuk belajar bermasyarakat, agar dapat berfungsi dan mampu mengaktualkan diri sebagai hamba Allah sekaligus kholifahnya di bumi. Sekolah bertujuan membentuk manusia beriman, berilmu dan terampil serta semangat beramal, sehingga tercipta masyarakat yang terhormat di dunia dan selamat di akhirat. Sekolah juga bertujuan membantu terbentuknya manusia yang kreatif dan bertanggung jawab kepada Allah.

Nuansa tujuan pendidikan Indonesia yang spiritual tersebut menyadarkan kita tentang pentingnya konsep spiritual untuk dirumuskan dan di implementasikan dalam sistem pendidikan kita. Dengan kepemilikan spiritual intelligence yang memadai, maka siswa akan dapat mengendalikan dirinya dan mengembalikan segala peristiwa yang dialaminya kepada pemegang otoritas nilai tertinggi, yakni Allah SWT.

Mulianya tujuan dalam sistem pendidikan di Indonesia untuk membentuk manusia yang beriman dan bertaqwa, tentunya perlu melibatkan tiga unsur utama pendidikan, yakni orang tua, sekolah dan masyarakat dalam mengembangkan potensi siswa.⁴

⁴ Suharsono, *Mencetak Anak Cerdas* (Depok : Inisiasi Press, 2004), viii.

Berdasarkan uraian di atas, maka penulis termotivasi untuk melakukan suatu penelitian dengan judul : “Urgensi SQ (Spiritual Quotient) dalam menunjang keberhasilan pendidikan Islam”.

B. Rumusan Masalah

Dari latar belakang yang dipaparkan, muncullah masalah-masalah SQ yang berkaitan dengan keberhasilan pendidikan Islam. Masalah-masalah tersebut dapat dirumuskan sebagai berikut :

1. Apa makna SQ ?
2. Bagaimana pendidikan Islam yang berhasil ?
3. Bagaimana urgensi SQ dalam menunjang keberhasilan pendidikan Islam ?
4. Apakah bukti ilmiah mengenai keberadaan SQ dalam menunjang keberhasilan pendidikan Islam?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan poin penting dalam rumusan masalah, maka penelitian ini merupakan evaluasi terhadap pencapaian tujuan pendidikan Islam saat ini, dengan tujuan sebagai berikut :

1. Untuk menjelaskan apa makna SQ.
2. Untuk mendiskripsikan tentang keberhasilan pendidikan Islam.

3. Untuk menganalisis tentang urgensi SQ dalam menunjang keberhasilan pendidikan Islam
4. Untuk menganalisis tentang urgensi SQ dalam menunjang keberhasilan pendidikan Islam.

D. Kegunaan Penelitian

Sedangkan secara umum, penelitian ini mempunyai beberapa kegunaan yang ditujukan untuk para praktisi pendidikan Islam, termasuk para orang tua.

1. Sebagai wacana teoritis bagi pendidik untuk melakukan inovasi-inovasi dalam menggunakan metode pembelajaran.
2. Dapat dijadikan pertimbangan oleh Lembaga pendidikan dan pengembangan kurikulum untuk menyusun kurikulum dengan melibatkan aspek spiritual.

E. Penelitian Terdahulu

Penelitian yang dilakukan oleh Fajarwati dengan judul : Hubungan Spiritual Quotient Siswa dengan Hasil Belajar Kimia Materi Pokok Kestabilan Unsur Yang Terintegrasi Dengan Nilai-Nilai Islam di Kelas X SMA Muhammadiyah 2 Semarang⁵.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui ada tidaknya hubungan Spiritual Quotient siswa (X) dengan hasil belajar Kimia materi pokok Kestabilan Unsur

⁵ Fajarwati, *Hubungan Spiritual Quotient Siswa dengan Hasil Belajar Kimia Materi Pokok Kestabilan Unsur Yang Terintegrasi Dengan Nilai-Nilai Islam di Kelas X SMA Muhammadiyah 2 Semarang*, (IAIN Walisongo tahun 2010).

yang terintegrasi dengan nilai-nilai Islam (Y). Penelitian ini menggunakan metode survei dengan teknik analisis korelasional. Penelitian ini merupakan penelitian populasi dengan subyek penelitian sebanyak 28 responden. Teknik pengumpulan data dengan menggunakan metode angket untuk variabel spiritual quotient (X), dan metode test untuk menggali data variabel hasil belajar Kimia materi pokok kestabilan unsur yang terintegrasi dengan nilai-nilai Islam (Y).

Penelitian dengan Judul : Konsep Spiritual Quotient dalam Perspektif Pendidikan Islam. Penelitian ini mengkaji tentang konsep umum Spiritual Quotient dan konsep Spiritual Quotient dalam Perspektif Pendidikan Islam.

Dan yang terakhir adalah Penelitian oleh Khoiruzzahroh dengan Judul: Pengaruh Spiritual Quotient (SQ) dan Motivasi Belajar Terhadap Prestasi Belajar Matematika Siswa Kelas VIII MTsN Kunir Tahun Ajaran 2014/2015. Penelitian ini mengkaji tentang : (1) Pengaruh Spiritual Quotient (SQ) terhadap prestasi belajar matematika siswa kelas VIII MTsN Kunir? (2) Pengaruh Motivasi belajar terhadap prestasi belajar matematika siswa kelas VIII MTsN Kunir? (3) Pengaruh Spiritual Quotient (SQ) dan Motivasi belajar terhadap prestasi belajar matematika siswa kelas VIII MTsN Kunir?.

Dari ketiga penelitian tersebut, belum ada penelitian yang mengkaji tentang Urgensi SQ (Spiritual Quotient) dalam menunjang keberhasilan pendidikan Islam. Karena itu penelitian dalam Tesis ini masih sangat relevan untuk dikaji.

F. Definisi Istilah

Untuk menghindari bias pemahaman dari rumusan masalah di atas, sekaligus mengeliminir kemungkinan terjadinya pelebaran masalah, penulis mencoba menegaskan berbagai istilah yang dipakai dalam penelitian ini dari segi etimologis :

1. Urgensi : Sangat perlu, memerlukan tindakan segera. ⁶
2. Spiritual : Mencakup nilai-nilai kemanusiaan yang non material, rohani, kejiwaan, intelektual. ⁷
3. Quotient : Jumlah yang di dapat dengan membagi angka.
4. Keberhasilan : “berhasil”, tercapai maksudnya, maksud yang telah tercapai.⁸
5. Pendidikan : Proses pengubahan sikap dan tata laku seseorang dalam usaha mendewasakan manusia melalui pengajaran dan pelatihan.⁹
6. Islam : Damai, tenteram, agama yang dibawa oleh Nabi Muhammad SAW. ¹⁰

⁶ WJS. Poerwodarminto, *Kamus Umum Bahasa Indonesia* (Jakarta : Balai Pustaka, 1993), 134.

⁷ Pius A. Partanto, *Kamus Ilmiah Populer* (Surabaya : Arkola, 1994), 721.

⁸ WJS. Poerwodarminto, *Kamus*, 394.

⁹ *Ibid.*, 479.

Dari pendekatan etimologi masing-masing kata dapat ditarik pandangan umum bahwa maksud Tesis ini adalah menegaskan urgensi SQ serta kontribusinya dalam mewujudkan keberhasilan pendidikan Islam, atas dasar evaluasi terhadap apa yang telah dicapai oleh proses pendidikan Islam selama ini.

G. Metode Penelitian

1. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Ditinjau dari jenis sumber data yang telah dihimpun, penelitian yang berkaitan dengan pembahasan ini merupakan library research (penelitian kepustakaan), dengan pendekatan hermeneutik yang digunakan untuk menganalisa data kualitatif. Hermeneutik sebagai metode pemahaman – sebagaimana yang diangkat oleh Emilio Betti – merupakan suatu aktifitas interpretasi suatu obyek yang mempunyai makna (meaning full form) dengan tujuan untuk menghasilkan kemungkinan pemahaman yang obyektif.¹¹

Adapun jenis library research yang penulis ambil adalah studi pustaka yang memerlukan uji olah kebermaknaan teoritis. Studi ini mempunyai kegunaan untuk membangun konsep teoritik yang pada waktunya memerlukan uji kebermaknaan konsep di lapangan.¹² Sebagai telaah teoritik suatu disiplin ilmu, penulis mencoba mengaplikasikan teori tersebut pada permasalahan yang terdapat dalam penelitian ini.

¹⁰ Pius A. Partanto, *Kamus*, 274.

¹¹ E. Sumaryono, *Hermeneutik : Sebuah metode filsafat* (Yogyakarta : Kanisius, 1995), 31.

¹² Noeng Muhajir, *Metologi Penelitian Kualitatif* (Yogyakarta : Rake Sarasin, 1996), 159.

Sedangkan landasan filsafat yang digunakan dalam metode ini adalah filsafat Rasionalistik, dimana “Ilmu yang valid berasal dari pemahaman intelektual yang dibangun berdasarkan argumentasi logis”.¹³ Bahwa spiritual merupakan realitas. Tetapi yang bisa membangun realitas tersebut adalah pengetahuan teoritik (empirik logis) bukan empirik sensual.

2. Sumber Data

- a. Buku-buku tentang pendidikan, Psikologi, Aspek kecerdasan, dll.
- b. Artikel dan esay-esay yang terdapat dalam media massa.
- c. Manusia.

3. Metode Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini pengumpulan data dilakukan dengan metode dokumenter yaitu mencari data mengenai hal-hal yang berhubungan dengan pembahasan, berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah dan lain-lain. Tehnik ini berguna sebagai bukti suatu pengujian karena dapat dimanfaatkan untuk menguji, menafsirkan, bahkan meramalkan, sifat-sifatnya yang alamiah dan kontekstual sangat sesuai dengan yang penulis pilih.¹⁴

¹³ *Ibid.*, 56.

¹⁴ Lexy Moeleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung : Remaja Rosdakarya, 2002), 161.

4. Metode Analisis Data

Data yang terhimpun akan dianalisa untuk memperoleh makna dan interpretasinya dengan tahapan :

- a. Editing yaitu mengatur data dengan mereview data atau dapat dijelaskan sebagai pemeriksaan kembali semua data yang diperoleh terutama dari aspek kelengkapannya, kejelasan makna, keselarasan dan relevansi kesatuan data.
- b. Coding yaitu usaha mengklasifikasikan jawaban-jawaban menurut macamnya dengan tanda kode tertentu.¹⁵
- c. Mengorganisir data yaitu menyusun dan mensistematiskan data yang diperoleh.¹⁶
- d. Menemukan hasil yaitu menyusun dan menganalisa seluruh data secara kualitatif dengan menggunakan kaidah-kaidah teoritis dan argumentatif melalui pendekatan hermeneutik, serta dilanjutkan dengan penarikan kesimpulan dengan cara :
 - a) Induktif yaitu mengemukakan berbagai data yang bersifat khusus selanjutnya digeneralisir sebagai konklusi. Metode ini digunakan untuk menganalisa persoalan khusus untuk selanjutnya merangkai ke prinsip yang lebih umum dan konkrit.

¹⁵ Sutrisno Hadi, *Metodologi Research Jilid I* (Yogyakarta : Andi Offset, 1998), 144.

¹⁶ *Ibid.*, 145.

- b) Deduktif yaitu menganalisa data yang bersifat umum lalu ditarik ke persoalan yang lebih khusus. Metode ini dimulai dari satu wawasan teoritis untuk selanjutnya dijabarkan menjadi satuan konsep yang lebih operasional dan dapat dihubungkan dengan kenyataan.¹⁷

H. Sistematika Pembahasan

Secara keseluruhan hasil penelitian ini disajikan dalam lima bab yaitu Pendahuluan, Kajian tentang SQ, Kajian tentang keberhasilan pendidikan, Urgensi SQ dalam menunjang keberhasilan pendidikan Islam dan Penutup.

Bab Pendahuluan merupakan pembuka yang diharapkan dapat memberikan pengantar tentang isi keseluruhan penelitian ini. Bab ini terdiri dari sub-sub bab : Latar belakang masalah, rumusan masalah, penegasan judul, tujuan dan kegunaan penelitian, metode analisis data serta sistematika pembahasan.

Sebelum sampai pada pokok pembahasan, penulis terlebih dahulu menguraikan kajian tentang SQ yang memuat makna SQ komponen-komponen SQ serta cara mengembangkannya. Uraian ini terdapat dalam bab dua.

Masih tetap sebagai landasan teori, bab tiga mengkaji tentang keberhasilan pendidikan Islam, dan faktor yang mempengaruhinya.

Pada bab empat merupakan temuan penelitian tentang urgensi SQ dalam menunjang keberhasilan pendidikan yang terkait dengan gambaran umum otak

¹⁷ Ace Suryadi, *Analisis Kebijakan Pendidikan* (Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 1994), 48.

manusia, cara kerja otak manusia, dan bukti ilmiah mengenai keberadaan spiritual quotient (SQ).

Bab lima merupakan pembahasan tentang urgensi SQ dalam menunjang keberhasilan pendidikan Islam sehubungan dengan temuan penelitian yang terkait dengan segi-segi pendidikan Islam yaitu kognisi, afeksi dan motorik.

Bab keenam sebagai bab penutup, berisi beberapa kesimpulan dari bab-bab sebelumnya, dan saran serta daftar kepustakaan